

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur

Muh.Nasrun¹, Irwan Andriandi²

¹Department of Informatic Systems, Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata Bulukumba

²Department of Nonformal Education, Faculty of Teaching and Education
Universitas Muhammadiyah Bulukumba

*Author Correspondence.Email: muhnasrun2019@gmail.com Phone:+6282348035848

Received: 04 Februari 2025; Revised: 02 Maret 2025; Accepted: 22 Maret 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur. Desa ini memiliki potensi wisata yang besar, khususnya hutan mangrove yang berperan penting dalam ekosistem dan menarik wisatawan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata meliputi penyediaan fasilitas, pemeliharaan lingkungan, serta keterlibatan organisasi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan wisata. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya, dukungan pemerintah yang kurang optimal, dan minimnya pelatihan pariwisata bagi warga. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi masyarakat dan peningkatan kolaborasi antara pemerintah dan warga setempat untuk memastikan keberlanjutan pariwisata di desa ini.

Kata kunci : Partisipasi masyarakat, Pengembangan wisata, Hutan mangrove

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang terus berkembang dan memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama di kawasan pedesaan. Keberadaan objek wisata yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar, membuka peluang usaha baru, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, pariwisata yang berkelanjutan juga berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Oleh karena itu, sektor pariwisata perlu dirawat, dijaga, dan dikelola secara optimal untuk mencapai manfaat yang maksimal bagi masyarakat sekitar (Chaerunissa dan Yuniningsih, 2020).

Desa Tongke-Tongke, yang terletak di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, memiliki potensi wisata yang besar, terutama karena kekayaan alam berupa hutan mangrove yang luas dan keindahan alam pesisirnya. Hutan mangrove di desa ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem pesisir serta menyediakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Potensi inilah yang menjadikan Desa Tongke-Tongke sebagai salah satu kawasan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya. Namun, pengembangan sektor pariwisata di Desa Tongke-Tongke tidak lepas dari tantangan, salah satunya adalah partisipasi masyarakat yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan dan pengelolaan objek wisata.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Partisipasi masyarakat bukan hanya dalam bentuk keterlibatan fisik seperti tenaga kerja, tetapi juga dalam hal gagasan, ide, serta tanggung jawab menjaga keberlanjutan objek wisata. Tanpa adanya dukungan dan keterlibatan aktif dari masyarakat, pengembangan wisata di suatu daerah tidak akan berjalan optimal dan berkelanjutan (Hilman dan Aziz, 2019).

Dalam hal ini, peran masyarakat Desa Tongke-Tongke sangat penting, terutama melalui partisipasi organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna Cemerlang. Karang Taruna telah menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung pembangunan desa, termasuk dalam mengelola dan mempromosikan objek wisata hutan mangrove dan pesisir. Masyarakat juga berperan dalam pembangunan fasilitas wisata seperti jalan setapak, gazebo, dan area istirahat bagi pengunjung. Namun, tantangan seperti kurangnya sumber daya, dukungan pemerintah yang belum optimal, serta minimnya akses pelatihan di bidang pariwisata, menjadi kendala yang dihadapi dalam pengembangan wisata di desa ini (Rana et al., 2023).

Selain itu, meskipun partisipasi masyarakat di awal pengembangan wisata cukup tinggi, terdapat penurunan antusiasme di kalangan warga setempat seiring dengan berbagai kendala yang muncul, seperti ketidaksesuaian antara harapan masyarakat dengan hasil yang diperoleh. Padahal, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata sangat penting untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan objek wisata tersebut. Tanpa partisipasi yang berkelanjutan, pengembangan wisata di Desa Tongke-Tongke dikhawatirkan tidak dapat mencapai potensi maksimalnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur". Penelitian ini akan mengkaji bagaimana masyarakat terlibat dalam proses pengembangan objek wisata, tantangan yang dihadapi dalam partisipasi tersebut, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan di desa ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena sosial, khususnya terkait peran individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami ucapan, perilaku, dan interaksi yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu yang dikaji secara holistik dan menyeluruh (Toha dan Nugroho, 2020). Dalam penelitian ini, fokus utama adalah mengkaji peran Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur. Penelitian ini mengumpulkan data melalui tiga teknik utama:

1. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap

aktivitas Karang Taruna Cemerlang dalam pembangunan wisata di Desa Tongke-Tongke. Observasi ini melibatkan pengumpulan data dengan mencatat perilaku, interaksi, dan kegiatan yang berkaitan dengan upaya pengembangan pariwisata di desa tersebut.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi langsung dengan responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang disusun sebelumnya. Responden yang diwawancarai adalah individu yang berperan aktif dalam Karang Taruna Cemerlang serta pihak lain yang memiliki pengetahuan terkait peran organisasi tersebut dalam pembangunan wisata. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai tantangan, upaya, dan kontribusi Karang Taruna dalam konteks pembangunan desa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi ini mencakup pengumpulan data tertulis atau visual, seperti laporan kegiatan, buku-buku yang relevan, peraturan desa, foto-foto kegiatan, serta data lain yang mendukung analisis mengenai peran Karang Taruna. Menurut Sugiyono, penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara, yang dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur pada bulan 20 Maret -20 Mei 2025. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel. Analisis data dilakukan dengan memeriksa, menafsirkan, dan memastikan kredibilitas data melalui metode seperti member check, triangulasi data, dan menjaga kerahasiaan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Desa Tongke-Tongke, yang terletak di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, merupakan desa hasil pemekaran dari Kelurahan Pulau Sinjai Timur dengan luas wilayah sekitar 4,7 km². Desa ini berbatasan dengan Kelurahan Samataring di sebelah utara, Teluk Bone di sebelah timur, Desa Panaikang di sebelah selatan, dan Desa Kaloling di sebelah barat. Desa Tongke-Tongke berada pada jarak sekitar 3 km dari ibu kota Kecamatan dan 5 km dari ibu kota Kabupaten. Topografinya adalah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 hingga 500 meter di atas permukaan laut. Kantor Desa Tongke-Tongke beralamat di Jalan Dusun

Tongke-Tongke RT 1 RW 2, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Kantor desa ini berjarak sekitar 5 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Tongke-Tongke dan sekitar 116 km dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada tahun 2018, Desa Tongke-Tongke memiliki populasi sebanyak 3.688 jiwa yang tersebar dalam 968 kepala keluarga, terdiri dari 1.712 laki-laki dan 1.876 perempuan. Data ini memberikan gambaran tentang kondisi demografis desa yang dapat digunakan untuk berbagai analisis terkait pengembangan dan perencanaan desa.

1. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata

Masyarakat memiliki peran kunci dalam pengembangan objek wisata di Desa Tongke-Tongke. Mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat dari peningkatan wisatawan, tetapi juga sebagai penjaga kelestarian budaya, adat istiadat, dan lingkungan alam di sekitar objek wisata. Dengan menjaga dan melestarikan aset-aset ini, daya tarik utama desa tetap terjaga, menjadikan tempat tersebut terus diminati oleh wisatawan. Sebagai contoh, masyarakat lokal dapat memastikan bahwa tradisi dan budaya desa tidak terganggu oleh modernisasi pariwisata, sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman yang autentik dan khas dari Desa Tongke-Tongke.

Selain menjaga budaya, masyarakat juga berperan aktif dalam pengembangan fasilitas penunjang pariwisata. Mereka terlibat dalam penyediaan layanan dasar seperti penginapan kuliner, serta menjadi pemandu wisata yang memberikan wawasan tentang sejarah dan budaya setempat. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan di objek wisata, tetapi juga membuka peluang usaha bagi warga lokal. Dengan adanya kontribusi masyarakat, fasilitas yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti tempat parkir, warung makan, dan toilet umum, yang semuanya dibuat dan dikelola oleh warga setempat.

Lebih jauh, masyarakat juga dapat menjadi bagian dari promosi destinasi wisata. Dalam era digital, masyarakat dapat memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan keindahan dan keunikan Desa Tongke-Tongke kepada audiens yang lebih luas. Partisipasi dalam promosi ini memungkinkan mereka untuk membangun jaringan wisata yang lebih luas, meningkatkan daya tarik desa sebagai tujuan wisata. Keterlibatan masyarakat dalam promosi menciptakan sentuhan lokal yang lebih personal, yang sering kali lebih menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata yang berbeda dan otentik.

Berdasarkan wawancara dengan kepala desa, masyarakat Desa Tongke-Tongke menunjukkan antusiasme tinggi dalam pengembangan potensi wisata. Mereka terlibat aktif dalam pembuatan fasilitas umum seperti tempat parkir, kios makanan, dan toilet umum. Selain itu, masyarakat juga menjaga kebersihan dan kelestarian alam di sekitar objek wisata, yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat adalah

pilar penting dalam pengembangan wisata di desa tersebut.

2. Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan Objek Wisata

Peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata di Desa Tongke-Tongke sangat vital. Pemerintah berfungsi sebagai penggerak utama yang menyediakan infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, dan fasilitas publik lainnya. Infrastruktur yang baik memastikan akses yang mudah bagi wisatawan dan memberikan kenyamanan selama kunjungan mereka. Di Desa Tongke-Tongke, pemerintah desa telah memperbaiki jalan menuju objek wisata serta membangun tempat istirahat untuk wisatawan, yang diharapkan meningkatkan daya tarik dan kenyamanan.

Selain pembangunan infrastruktur, pemerintah juga berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia di sektor pariwisata. Pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi masyarakat menjadi fokus utama agar mereka lebih siap mengelola objek wisata dengan cara yang lebih profesional. Pelatihan ini mencakup manajemen pariwisata, pelayanan pelanggan, serta promosi produk lokal. Dengan adanya dukungan dari pemerintah, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga kesempatan untuk berkontribusi lebih dalam pengembangan pariwisata,

Pemerintah juga berperan dalam promosi objek wisata Tongke-Tongke, baik secara lokal maupun internasional. Kampanye wisata yang dilakukan melalui berbagai platform, termasuk media sosial dan pameran wisata, membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Regulasi yang mendukung pelestarian budaya dan lingkungan juga menjadi prioritas pemerintah. Dengan regulasi yang tepat, pemerintah dapat memastikan bahwa pengembangan pariwisata berjalan seiring dengan upaya pelestarian alam dan budaya lokal, menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala desa, pemerintah Desa Tongke-Tongke secara aktif mendukung pengembangan objek wisata dengan berbagai program, seperti peningkatan infrastruktur dan pelatihan masyarakat. Tanpa dukungan ini, pengembangan wisata di desa akan sulit berkembang. Masyarakat juga mengakui pentingnya dukungan pemerintah, terutama dalam hal anggaran dan pelatihan, yang membantu mereka meningkatkan kemampuan dalam mengelola dan melayani wisatawan dengan lebih baik.

3. Manfaat Pengembangan Wisata bagi Masyarakat

Pengembangan objek wisata di Desa Tongke-Tongke membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Salah satu dampak positif yang paling terasa adalah peningkatan pendapatan warga melalui penjualan produk lokal seperti kerajinan tangan, makanan khas, dan cenderamata. Wisatawan yang berkunjung menciptakan permintaan terhadap barang dan jasa lokal, sehingga sektor ekonomi kreatif di desa ini berkembang pesat. Peningkatan ekonomi ini menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat, terutama di bidang

kuliner, transportasi, dan pemandu wisata.

Selain manfaat ekonomi, pariwisata juga mempengaruhi pelestarian budaya dan tradisi lokal. Masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk menjaga warisan budaya mereka, seperti upacara adat, tarian tradisional, dan seni kerajinan. Wisatawan yang tertarik mempelajari budaya lokal mendorong masyarakat untuk terus melestarikan dan memperkenalkan budaya mereka kepada dunia luar. Hal ini tidak hanya menguntungkan secara budaya, tetapi juga memberikan rasa bangga bagi masyarakat terhadap identitas lokal mereka.

Pengembangan wisata juga membawa dampak positif pada infrastruktur desa. Pembangunan fasilitas umum seperti jalan, tempat parkir, dan toilet umum di Desa Tongke-Tongke, yang pada awalnya ditujukan untuk melayani wisatawan, juga memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Infrastruktur yang lebih baik memudahkan akses dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Selain itu, pariwisata juga mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sehingga tercipta lingkungan yang lebih sehat dan bersih.

Berdasarkan hasil wawancara, sejak adanya pengembangan objek wisata, pendapatan masyarakat Desa Tongke-Tongke meningkat pesat. Banyak wisatawan yang membeli produk lokal seperti kerajinan tangan dan makanan khas, sehingga ekonomi lokal semakin berkembang. Selain itu, desa ini juga semakin dikenal oleh orang luar, memperluas jangkauan potensi wisata dan memperkuat identitas lokal di mata para pengunjung.

B. Pembahasan

Meskipun partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Tongke-Tongke sudah berjalan dengan baik, masih terdapat sejumlah hambatan dan tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses informasi. Banyak warga yang belum sepenuhnya memahami konsep manajemen pariwisata modern, sehingga mereka kurang optimal dalam berpartisipasi. Faktor ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi yang dapat mempermudah masyarakat terlibat dalam pengelolaan pariwisata.

Tantangan lainnya adalah kekhawatiran masyarakat terhadap dampak negatif pariwisata terhadap budaya lokal. Sebagian warga merasa bahwa arus wisatawan yang semakin besar dapat membawa perubahan yang merusak nilai-nilai tradisional dan kebudayaan mereka. Kekhawatiran ini wajar, terutama ketika perkembangan pariwisata tidak diimbangi dengan upaya untuk melestarikan budaya lokal. Hal ini menciptakan dilema antara memanfaatkan potensi ekonomi pariwisata dan menjaga keaslian budaya desa.

Selain itu, adanya kesenjangan sosial dan ekonomi juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Masyarakat yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar terkadang merasa sulit untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata. Keterbatasan waktu dan sumber daya membuat mereka lebih mengutamakan pekerjaan sehari-hari dibandingkan berpartisipasi aktif dalam

pengembangan pariwisata. Stratifikasi sosial juga mempengaruhi partisipasi, di mana kelompok-kelompok tertentu, seperti perempuan dan masyarakat adat, seringkali tidak memiliki akses yang cukup untuk berpartisipasi.

Dari wawancara yang dilakukan, beberapa masyarakat Desa Tongke-Tongke menyebutkan bahwa keterbatasan informasi dan pengetahuan tentang manajemen pariwisata menjadi salah satu hambatan utama dalam partisipasi mereka. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa perkembangan pariwisata dapat mengancam budaya lokal. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam pengembangan wisata agar seluruh elemen masyarakat dapat terlibat secara maksimal.

KESIMPULAN

1. Partisipasi masyarakat Desa Tongke-Tongke dalam pengembangan wisata sangat aktif, terutama dalam pembangunan fasilitas umum seperti parkir, warung, dan toilet. Mereka juga menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan, menunjukkan dukungan kuat terhadap pengembangan wisata.
2. Faktor pendukung pengembangan wisata adalah hutan mangrove sebagai daya tarik unik dan keterlibatan pemuda dalam pengelolaan wisata. Faktor penghambatnya termasuk keterbatasan anggaran, kurangnya pengetahuan manajemen pariwisata, dan kekhawatiran masyarakat terhadap dampak negatif terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, M. N., & Agusta, I. (2018). Analisis Partisipasi Petani dalam Asuransi Pertanian. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(6), 793-802.
- Angela, VF (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Pelestarian Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8 (3), 984-993.
- Ababil, A. A., & Yulistiyono, H. (2022). Peran BUMDes dalam Mengelola Desa Wisata Bukit Keki sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa: Studi Kasus di Desa Kertagena Daya, Kec. Kadur, Kab. Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Aset*, 24(2), 97-112.
- Achmad, I. A., Akbar, F., Mawar, M., & Hasdiansyah, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Gula Semut terhadap Kelompok Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Arabika. *Madaniya*, 5(4), 1589-1594.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159-175.
- Febrina, S., & Manurung, L. (2022). Implementasi E-Parliament di DPR RI. *Sospol*, 8 (2), 169-182.
- Hilman, Y., & Aziz, M. S. A. (2019). Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Desa Wisata "Watu Rumpuk" Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 3(2), 54-66.

- Marlina, N. (2019). Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif communitybased tourism: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17-26.
- Nasrah, N., Kaharuddin, K., Risfaisal, R., Suardi, S., & Abdul, N. B. (2023). Keterlibatan Masyarakat Dalam Proses Pengelolaan Objek Wisata Lappa Laona. *JOURNAL SOCIUS EDUCATION*, 1(3), 118-128.
- Palimbunga, I. P. (2017). Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: kajian pariwisata budaya. *Melanesia*, 1(2), 15-31.
- Prihanta, W., Zainuri, A. M., Hartini, R., Syarifuddin, A., & Patma, T. S. (2020). Pantai Taman-Pacitan ecotourism development: Conservation and community empowerment orientation. *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 1-16.
- Rudy, D., & Mayasari, I. D. A. D. (2019). Prinsip-Prinsip Kepariwisata dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Kertha Wicaksana*, 13(2), 73-84.
- Rana, R., Ulfa, M., & Nurmansah, R. (2023). *Analisis Strategi Pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun di Kabupaten Sarolangun* (Doctoral dissertation, Kehutanan).
- Rahman, M. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Tanjung, Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 15(2), 45-60.
- Raharjo, Tri Weda, dan Herrukmi Septa Rinawati. Penguatan Strategi Pemasaran dan Daya Saing UMKM Berbasis Kemitraan Desa Wisata. Jakad Media Publishing, 2019.
- Wisata di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Etnis*, 2 (4), 1217-1228.
- Sari, R. (2020). Peran Pemuda dalam Pengembangan Pariwisata Desa di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(1), 23-35.
- Suparwata, D. O. (2018). Pengelolaan rehabilitasi lahan kritis berdasarkan partisipasi masyarakat di DAS Randangan Kabupaten Pohuwato.
- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan potensi desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49-62.
- Toha, M., & Nugroho, AS (2020). Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Sosialisasi Pelestarian Alam di Kepulauan Seribu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9 (2), 166-179.
- Talib, D., & Usu, N. F. (2019). Peran masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata alam arung jeram papualangi kabupaten gorontalo utara. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 2(2), 130-148.